

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembangunan Pertanian

Pertanian merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam kehidupan. Selain untuk memenuhi kebutuhan pangan, pertanian juga memberikan pengaruh terhadap pendapatan masyarakat. Ketika pendapatan masyarakat meningkat, maka tingkat konsumsi masyarakat juga akan meningkat. Dengan meningkatnya konsumsi masyarakat, maka kesejahteraan masyarakat meningkat. Selain itu, meningkatnya pendapatan dan konsumsi masyarakat juga akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan pendapatan nasional. Sehingga, pembangunan sektor pertanian yang berkelanjutan sangat perlu dilakukan untuk membantu pembangunan nasional Indonesia.

Pembangunan pertanian merupakan upaya pemanfaatan sumber daya tanah dan air, serta hayati secara produktif dan berkelanjutan. Adapun tujuan dari pembangunan pertanian adalah untuk meningkatkan ketahanan pangan nasional, bahan baku industri, ekspor dan menciptakan lapangan pekerjaan dalam rangka mencapai kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan. Hal tersebut sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 dimana bumi, air dan kekayaan alam yang terdapat di negara Indonesia dikuasai oleh negara dan digunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran masyarakat. Sehingga, dalam pelaksanaan pembangunan pertanian harus memperhatikan tujuan utamanya, yaitu untuk kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan.

Secara teoritis, dalam hal peningkatan ketahanan pangan, pembangunan pertanian dapat dilakukan melalui peningkatan jumlah ketersediaan pangan dan perbaikan akses atau daya beli terhadap pangan. Sejarah pembangunan pertanian Indonesia menunjukkan bahwa meningkatnya produktivitas tanaman pangan melalui program varietas unggul, lonjakan produksi peternakan dan perikanan terbukti dapat meningkatkan ketahanan pangan. Selain itu, meningkatnya produktivitas dan pendapatan petani juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi pedesaan, sehingga akses dan daya beli masyarakat juga meningkat (Arifin, 2015).

Selanjutnya, peranan sektor pertanian dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dapat tercapai apabila produktivitas petani mengalami peningkatan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan produktivitas petani, dibutuhkan pembangunan pertanian yang berkelanjutan dan sesuai dengan kondisi masyarakat. Kemudian pembangunan pertanian tidak dapat tercapai apabila yang melaksanakan hanya petani sendiri. Pertanian dapat berkembang apabila ada perkembangan dari bidang-bidang kehidupan nasional lainnya. Hal itu dikarenakan untuk meningkatkan produktivitas pertanian, petani membutuhkan sumber-sumber lain di luar lingkungan pertanian (Arsyad, 2010).

Mosher (1965) dalam Arsyad (2010) mengemukakan bahwa ada dua kelompok syarat yang harus dipenuhi dalam pembangunan pertanian, yaitu syarat-syarat mutlak dan syarat-syarat pelancar. Menurutnya, ada lima hal yang harus dipenuhi dalam pembangunan pertanian, diantaranya yaitu adanya pasar untuk hasil-hasil usaha tani, teknologi yang senantiasa berkembang, tersedianya bahan

baku, adanya perangsang produksi bagi petani dan tersedianya pengangkutan yang lancar dan kontinu. Kelima syarat mutlak tersebut harus dipenuhi dalam pembangunan pertanian, apabila salah satu syarat tidak dapat dipenuhi maka pembangunan pertanian tidak akan berjalan dengan baik atau statis. Kemudian syarat pelancar dalam pembangunan pertanian yaitu, pendidikan pembangunan, kredit produksi, kegiatan gotong royong petani, perbaikan dan perluasan tanah pertanian dan perencanaan nasional pembangunan pertanian.

Oleh karena itu, beberapa hal tersebut menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan agar pembangunan pertanian dapat berjalan dengan baik dan lancar, serta berkelanjutan. Selain itu, beberapa hal tersebut juga dapat menjadi bahan evaluasi di masa yang akan datang agar pembangunan pertanian dapat berjalan lebih baik dan dapat mencegah beberapa permasalahan yang ada dalam pembangunan pertanian sebelumnya. Sehingga, apabila hal-hal tersebut mampu dipenuhi, maka pembangunan pertanian dapat terlaksana sesuai dengan tujuan dan harapan yang telah direncanakan.

B. Pemberdayaan Petani

Pemberdayaan petani menjadi bagian penting dari agenda pembangunan negara berkembang. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberdayakan para petani kecil agar lebih produktif dalam melakukan usaha tani. Selanjutnya, Pemberdayaan dapat dilakukan melalui beberapa program yang dapat memicu produktivitas para petani, seperti program kredit pertanian, penyuluhan dan pelatihan pertanian, program bantuan dana untuk pertanian, pemberian bibit unggul dan sebagainya (Nugraheni, 2013). Beberapa hal tersebut sangat perlu

untuk dilakukan agar petani dapat mengerahkan sumber dayanya secara maksimal dan usaha tani yang dijalankan dapat berjalan dengan baik, serta menghasilkan produktivitas yang tinggi.

Menurut Undang-Undang No. 19 Tahun 2013 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, pemberdayaan petani adalah segala upaya untuk meningkatkan kemampuan petani untuk melaksanakan usaha tani yang lebih baik melalui pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian, konsolidasi dan jaminan luasan lahan pertanian, kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, serta penguatan kelembagaan petani. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan petani ditujukan untuk meningkatkan produktivitas petani.

Beberapa upaya dilakukan oleh beberapa pihak untuk meningkatkan pemberdayaan petani. Salah satu hal yang dilakukan untuk meningkatkan pemberdayaan petani dalam rangka meningkatkan produktivitas adalah melalui bantuan untuk pertanian. Pemerintah dengan dana APBN maupun non APBN memiliki Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) yang berfokus pada pertanian. Salah satu upaya yang pernah dilakukan oleh pemerintah dengan APBN adalah Program Pengembangan Usaha Agribisnis (PUAP) melalui dana Bantuan Langsung Mandiri. Program ini difokuskan pada daerah-daerah tertinggal yang memiliki potensi pertanian agribisnis melalui gabungan kelompok tani (Nugraheni, 2013).

Upaya yang dilakukan pemerintah untuk membantu permodalan pertanian dapat dilihat dari jumlah APBD/APBN yang dikeluarkan oleh pemerintah tiap tahunnya untuk sektor pertanian. Selama beberapa tahun terakhir, alokasi APBD/APBN untuk sektor pertanian mengalami peningkatan. Namun, peningkatan tersebut tidak memberikan pengaruh besar terhadap produktivitas petani Indonesia. Kemudian janji politik pemerintah untuk mensejahterakan petani dengan tujuan swasembada pangan melalui beberapa program juga belum terlaksana dengan baik. Hal tersebut tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap produktivitas petani. Kenyataannya masih banyak petani Indonesia yang masih berada di bawah garis kemiskinan.

Selanjutnya, selain dana APBD/APBN yang dikeluarkan untuk sektor pertanian, pemerintah juga memiliki beberapa program yang dapat mendukung pemberdayaan petani melalui dana non APBD/APBN, diantaranya yaitu dengan meningkatkan akses permodalan melalui kredit pertanian dengan bunga rendah. Kredit pertanian dengan bunga rendah tentunya akan sangat membantu petani dalam menghadapi masalah permodalan. Selain itu, dengan bunga yang rendah, maka akan sedikit mengurangi beban yang harus dibayarkan petani kepada pihak yang memberi pinjaman.

Pemberdayaan petani melalui peningkatan modal pertanian tentunya akan memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan produktivitas petani. Sehingga dengan adanya kredit pertanian dengan bunga rendah, maka para petani dapat menjalankan usaha taninya secara maksimal dan dapat menghasilkan produk pertanian secara maksimal. Dengan itu, maka pendapatan petani akan

semakin meningkat. Kemudian dengan meningkatnya pendapatan, maka daya beli petani juga akan meningkat. Selain itu, peran petani juga akan menjadi lebih luas dan tidak hanya di bidang pertanian saja, melainkan di sektor keuangan juga, seperti melakukan investasi atau menabung di bank.

C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani

1. Modal

Modal merupakan sejumlah uang yang digunakan untuk memproduksi suatu hasil produksi. Menurut Von Bohm Bawek (Murdiantoro, 2013) modal merupakan segala sesuatu yang dihasilkan dan dimiliki oleh masyarakat dalam bentuk barang atau uang, yang kemudian disebut sebagai kekayaan masyarakat. Sebagai kekayaan, tentunya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup, seperti konsumsi barang kebutuhan. Sedangkan, menurut Mubyarto (1989) modal merupakan barang atau uang yang secara bersama faktor produksi lainnya akan membentuk suatu produk yang baru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa modal merupakan sesuatu yang berbentuk uang atau barang yang dimiliki oleh seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang baru.

Menurut Mudiantoro (2013) modal dalam usaha tani dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Modal tetap, meliputi tanah dan bangunan. Modal ini merupakan modal yang jumlahnya tidak akan habis pada satu periode produksi. Namun, agar modal ini dapat dimanfaatkan sebagai modal produksi, maka diperlukan pemeliharaan khusus.

- b. Modal bergerak, seperti uang tunai, alat-alat pertanian, utang piutang, pupuk, pestisida maupun sarana prasarana produksi pertanian lainnya. Modal ini merupakan modal yang bisa sekali habis dalam satu periode produksi, sehingga disebut dengan modal bergerak.

Selanjutnya, modal dalam konteks penelitian ini adalah sejumlah uang yang digunakan untuk membeli faktor-faktor produksi, seperti pupuk, pestisida, upah tenaga kerja dan sarana prasarana produksi pertanian lainnya. Modal memiliki peranan penting dalam pelaksanaan usaha tani. Modal merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam menjalankan suatu usaha, termasuk dalam usaha tani padi. Modal menjadi hal yang paling utama untuk memulai usaha tani. Semakin besar modal, maka kemampuan membeli barang kebutuhan pertanian akan semakin besar (Saihani, 2011). Sehingga dengan tercukupinya kebutuhan pertanian, maka produktivitas akan meningkat. Dengan meningkatnya produktivitas, maka akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh petani.

2. Luas Lahan

Lahan pertanian merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi hasil usaha yang dilakukan oleh para petani. Lahan pertanian menjadi faktor yang terpenting dalam menjalankan usaha tani. Hal tersebut dikarenakan seluruh kegiatan usaha tani dilakukan di atas lahan pertanian. Menurut Murbyarto (1989) tanah merupakan salah satu faktor produksi yang memiliki sifat yang berbeda

dengan faktor produksi yang lain, yaitu luas yang relatif tetap dan permintaan akan lahan semakin meningkat, sehingga tanah memiliki sifat yang langka.

Selanjutnya, lahan pertanian juga menjadi hal yang menjadi penentu dalam komoditas pertanian. Pada umumnya, semakin luas lahan yang digarap atau ditanami, maka jumlah produksi yang dihasilkan akan semakin besar. Sehingga, penggunaan lahan dalam hal ini lahan pertanian menjadi hal yang sangat penting dalam menentukan produktivitas hasil usaha tani. Ketika produktivitas tinggi, maka pendapatan petani akan tinggi juga. Dengan demikian luas lahan akan mempengaruhi pendapatan petani.

Menurut Saihani (2011) salah satu ciri pertanian di Indonesia adalah sempitnya lahan yang dimiliki oleh sebagian besar petani. Hal itu menyebabkan rata-rata usaha tani petani di Indonesia merupakan petani skala kecil. Selanjutnya, hal tersebut akan memberikan dampak terhadap produktivitas dan pendapatan petani. Dengan demikian luas lahan menjadi salah satu faktor yang tidak kalah penting dari faktor produksi pertanian yang lain.

3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan menunjukkan lama pendidikan yang telah ditempuh oleh petani. Pada penelitian ini tingkat pendidikan yang dimaksud adalah suatu hal yang didapatkan dari hasil belajar di pendidikan formal. Pendidikan formal terdiri dari pendidikan di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi. Selanjutnya, semakin tinggi atau lama pendidikan yang ditempuh oleh seseorang, maka pengetahuan seseorang juga

akan semakin tinggi. Selain itu, dengan pendidikan yang tinggi juga seseorang akan mendapatkan pekerjaan yang layak dan sesuai dengan kemampuannya. Pekerjaan yang layak tentunya akan memberikan pengaruh yang besar terhadap pendapatan

Selanjutnya, umumnya pendidikan akan memberikan pengaruh terhadap penyerapan informasi, pengetahuan, dan inovasi, serta efisiensi produksi tani. Seperti halnya bagi petani, pendidikan yang tinggi diharapkan mampu meningkatkan penyerapan informasi, pengetahuan dan inovasi dalam melakukan usaha taninya. Sehingga pendidikan dapat mempengaruhi proses produksi petani dan akan berpengaruh terhadap produktivitas hasil produksi usaha taninya. Oleh karena itu, tingkat pendidikan juga memiliki peranan penting dalam menentukan pendapatan petani.

Selain itu, faktor pendidikan menjadi hal yang penting karena hal ini akan berpengaruh terhadap kecepatan dan ketepatan pengambilan keputusan oleh petani (Saihani, 2011). Hal itu akan meningkatkan efisiensi petani dalam mengambil keputusan. Pendidikan yang tinggi tentunya akan menghasilkan pemikiran yang lebih dinamis, cepat dan tepat dalam mengambil keputusan usaha tani. Kemudian dalam hal mengelola usaha tani, petani yang memiliki jenjang pendidikan lebih tinggi tentunya akan lebih bisa mengelola dan mengatur usaha taninya dengan tepat dan efisien, baik saat sebelum memulai usaha, ketika melakukan usaha dan saat setelah mendapatkan hasil usahanya.

Selanjutnya, mengingat sebagian besar petani di Indonesia yang minim pendidikan menjadikan petani terpatung pada *mindset* (pola pikir) para petani sebelumnya. Padahal semakin berkembangnya zaman, pola pikir manusia tentunya akan mengalami perubahan atau setidaknya perbaikan. Sehingga pendidikan dapat berguna dalam pembentukan pola pikir yang lebih inovatif dan bervariasi, serta tidak terpaku pada pola pikir lama yang cenderung statis. Dengan demikian, perbaikan dan pembangunan pertanian dengan pendidikan melalui perubahan pola pikir menjadi hal perlu diperhatikan.

4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga menunjukkan banyaknya jumlah anggota keluarga yang masih ditanggung oleh seseorang. Secara umum, tanggungan keluarga merupakan angka yang menunjukkan jumlah penduduk pada usia non produktif (0-14 tahun dan > 65 tahun) yang harus ditanggung oleh setiap 100 penduduk usia produktif (BPS Jateng, 2004). Banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan berhubungan dengan banyaknya modal yang disediakan oleh petani untuk membiayai kegiatan usaha taninya. Hal tersebut tentunya akan memberikan pengaruh terhadap menurunnya pendapatan petani karena modal yang digunakan akan mengalami penurunan akibat pembagian modal yang digunakan untuk membiayai tanggungan keluarga.

5. Penggunaan Kredit

Lembaga keuangan perbankan memiliki peranan penting dalam kegiatan perekonomian. Sebagaimana fungsinya sebagai penghimpun dan penyalur dana

masyarakat, bank memiliki berbagai jasa dan produk yang dapat digunakan oleh penggunanya untuk menunjang kegiatan perekonomian dalam hal permodalan, diantaranya yaitu kredit. Kredit dapat dijadikan sebagai modal masyarakat untuk melakukan suatu usaha. Menurut Undang-undang Pokok Perbankan No. 14 Tahun 1967, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan dengan itu berdasarkan persetujuan pinjam-meminjam antara bank dengan lain pihak, dalam hal mana pihak peminjam berkewajiban melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang ditentukan.

Menurut Sukmaji dan Sudradjad (1994) kredit pertanian merupakan kredit yang digunakan untuk meningkatkan hasil produksi pertanian. Oleh karena itu, adanya kredit pertanian akan meningkatkan kesejahteraan petani berupa meningkatnya produktivitas yang dicerminkan dengan kenaikan pendapatan. Kredit pertanian merupakan salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk pemberdayaan petani. Mengingat sebagian besar petani di Indonesia adalah petani kecil dengan keterbatasan sumber daya, maka dengan adanya kredit pertanian akan membantu petani dalam hal permodalan. Sehingga produktivitas petani akan meningkat. Menurut Pederson, pemberian kredit terhadap petani pemula dan petani dengan sumber daya yang terbatas dapat memberikan efek likuiditas. Dalam hal ini, pemberian kredit akan memberikan efek terhadap peningkatan produktivitas dan investasi para petani. Hal ini menunjukkan bahwa kredit sangat berperan penting dalam pembiayaan pertanian.

Selanjutnya, menurut Arsyad (2010) kebutuhan dana kredit semakin diperlukan masyarakat. Sehingga diperlukan lembaga-lembaga perkreditan, baik

resmi maupun tidak resmi. Beberapa program perkreditan seperti, Kredit Usaha Rakyat dan Kredit Ketahanan Pangan dan Energi dijalankan oleh lembaga-lembaga tersebut dan pemerintah dengan tujuan memberikan bantuan modal kepada pengusaha kecil agar lebih bergairah dalam meningkatkan kegiatan usahanya. Selain itu, bentuk-bentuk perkreditan tersebut diharapkan dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat, khususnya bagi golongan petani kecil dan golongan ekonomi lemah, sehingga dapat mengurangi ketergantungan mereka terhadap lembaga-lembaga perkereditan informal yang memberikan kredit bunga tinggi, seperti renternir, petani kaya, tukang kredit barang dan lain-lain.

Adanya kredit pertanian memang membantu para petani dalam hal peningkatan modal pertanian. Menurut Sumitro (1989) sudah tentu dari kredit yang diberikan itu dengan sendirinya digunakan untuk membiayai pertanian, tetapi sebagian besar dari kredit itu juga digunakan untuk tujuan-tujuan konsumsi semata, seperti kebutuhan hidup di masa paceklik, membeli pakaian, perabotan rumah dan sebagainya. Sehingga pemberian kredit kepada para petani disamping meningkatkan produktivitas pertanian, juga meningkatkan konsumsi masyarakat. Oleh karena itu, kredit juga memiliki peranan penting dalam meningkatkan konsumsi masyarakat penggunanya.

Kemudian adanya kredit juga tidak selamanya memberikan dampak yang baik bagi masyarakat. Pada kenyataannya, pemberian kredit juga menyebabkan beberapa permasalahan di masyarakat. Menurut Arsyad (2010) masalah perkreditan di daerah pedesaan melibatkan dua kelompok kepentingan, yaitu para petani sebagai debitur dan lembaga perkreditan sebagai kreditur. Kedua kelompok

ini tentunya memiliki kepentingan yang berbeda, sehingga memunculkan pandangan yang berbeda juga. Sebagai contoh kredit usaha rakyat yang kadang masih ditanggapi secara negatif oleh masyarakat. Di sini tidak ada yang menyangkal apa manfaatnya bagi pembangunan nasional dan komitmen apa yang ditujukan untuk para petani. Tanggapan ini menunjukkan bahwa kadang-kadang terjadi perbedaan pandangan antara kreditur dan debitur. Sehingga, di sini diperlukan pengetahuan mengenai karakteristik, sikap dan nilai dari para petani maupun kreditur, serta lingkungan hidupnya berkaitan dengan usaha pertanian kecil dan sebagainya.

Karakteristik petani meliputi luas lahan pertanian, tingkat pendapatan dan kesempatan kerja di luar usaha taninya (Nugraheni, 2013). Sedangkan sikap dan nilai petani dapat tercermin dalam hubungan yang baik dan saling mengerti antara kreditur dan debitur. Melihat kenyataan bahwa dalam perkereditan formal masih belum terjadi hubungan demikian, hal itu berbanding terbalik dengan perkreditan informal. Walaupun perkreditan informal memiliki bunga yang relatif tinggi, tetapi masih banyak dijumpai petani yang meminjam karena hubungan antara keduanya berdasarkan kekeluargaan dan sangat akrab. Hal itu menunjukkan bahwa kreditur informal lebih mengetahui sikap dan mental petani, sehingga dapat dengan mudah menarik petani untuk meminjam kepada mereka.

D. Pendapatan Petani

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan seseorang dapat dilihat dari pendapatan yang dihasilkan. Pendapatan adalah

penghasilan berupa uang selama periode tertentu. Pendapatan tersebut diperoleh seseorang dari hasil bekerja atau melakukan suatu kegiatan yang sifatnya produktif, yang kemudian dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sehingga, pendapatan dapat diartikan sebagai semua penghasilan atau sesuatu yang menyebabkan bertambahnya kemampuan seseorang untuk melakukan konsumsi maupun tabungan (Jhingan, 2003).

Selanjutnya, menurut Arsyad (2004) pendapatan dapat digunakan sebagai indikator pembangunan, di sisi lain sebagai pembeda tingkat kemajuan ekonomi antara negara-negara maju dengan negara sedang berkembang (Phalevi, 2013). Namun, dalam hal ini pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan seseorang. Pendapatan perseorangan (*personal income*) adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga dan usaha yang bukan perusahaan yang diperoleh dari produksi barang dan jasa (Mankiw, 2013). Selanjutnya, dalam perekonomian pendapatan tersebut dapat digunakan untuk mengukur kesejahteraan seseorang.

Sehingga, dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendapatan petani merupakan pendapatan perseorangan atau kelompok yang diperoleh dari kegiatan produksi pertanian. Dari pendapatan petani tersebut dapat dilihat bagaimana produktivitas petani dalam menjalankan usaha taninya. Kemudian, pendapatan petani juga akan memberikan pengaruh terhadap daya beli petani dalam melakukan konsumsi.

Selain itu, petani juga dapat melakukan aktivitas di luar sektor pertanian, misalnya dalam sektor perbankan, petani dapat melakukan investasi pendapatan

yang di dapatkan dari hasil usaha taninya. Oleh karena itu, semakin tinggi daya beli petani dalam ekonomi, baik dalam konsumsi maupun investasi, maka petani tersebut dapat dikatakan semakin sejahtera. Hal tersebut karena semakin mampu seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, maka orang tersebut semakin sejahtera.

E. Efek Mikroekonomi Peningkatan Pendapatan Petani Padi

Perubahan suatu hal tentunya akan memberikan perubahan terhadap suatu hal lain yang masih memiliki hubungan dengan hal tersebut. Seperti halnya perubahan tersebut, perubahan pendapatan seseorang juga akan memberikan pengaruh terhadap perilaku orang tersebut dalam melakukan kegiatan ekonomi, khususnya kegiatan ekonomi yang bersifat mikro. Meningkatnya pendapatan, dalam hal ini pendapatan petani padi akan memberikan efek mikroekonomi tersendiri.

Menurut Saihani (2011), meningkatnya pendapatan petani akan memberikan pengaruh terhadap meningkatnya pendapatan daerah. Hal tersebut akan memberikan dampak terhadap kesejahteraan petani. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Pederson (2012) bahwa meningkatnya pendapatan seseorang akan meningkatkan investasi. Selanjutnya, teori elastisitas pendapatan menjelaskan bahwa pada suatu masyarakat atau negara apabila mengalami perubahan pendapatan dengan asumsi *ceteris paribus*, maka akan memberikan efek terhadap berubahnya jumlah barang yang diminta. Selanjutnya elastisitas pendapatan merupakan presentasi perubahan jumlah barang yang diminta sebagai

akibat adanya perubahan pendapatan (income) riil konsumen sebesar satu persen. (Mankiw, 2013).

Secara umum dapat dapat disimpulkan bahwa efek mikroekonomi yang dihasilkan akibat meningkatnya pendapatan petani padi adalah meningkatnya investasi, perubahan jumlah barang yang dikonsumsi, meningkatnya pendapatan daerah dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat.

F. Penelitian Terdahulu

Parwanti (2003) dalam jurnal yang berjudul “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kredit Usaha Tani dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Petani Padi di Kabupaten Karanganyar Musim Tanam (1999-2000) dengan model analisis regresi linier sederhana menemukan bahwa berdasarkan pengolahan data yang dilakukan, jumlah Kredit Usaha Rakyat yang diberikan oleh lembaga keuangan memiliki pengaruh terhadap pendapatan padi. Hal ini berarti kredit dalam sektor pertanian perlu ditingkatkan.

Selain itu, Murdiantoro (2011) dalam penelitian yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi di Desa Pulorejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati” dengan model analisis regresi berganda didapatkan bahwa secara bersama-sama variabel luas lahan, modal dan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi padi di Desa Pulorejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati. Dengan demikian faktor-faktor tersebut tentu akan mempengaruhi pendapatan petani tersebut.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Saihani (2011) yang berjudul “Analisis Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Padi Ciherang di Desa Sungai Durait Tengah Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara” dengan model analisis regresi berganda variabel dependen pendapatan, serta variabel independen modal, luas tanah, umur, tingkat pendidikan, pengalaman, jumlah anggota keluarga dan harga padi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor yang signifikan berperan terhadap pendapatan petani adalah modal dan luas lahan. Sedangkan faktor umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga dan harga padi tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani padi.

Selanjutnya dalam penelitian Pederson, Chung dan Nel (2012) yang berjudul “Microeconomic Impact of A State-Funded Farmer Loan Program” menunjukkan hasil bahwa ada efek likuiditas yang cukup signifikan dari kredit bagi petani pemula dan petani dengan sumber daya yang rendah yang mengikuti program pinjaman pertanian yang didanai negara. Dalam penelitian tersebut, didapatkan bahwa kenaikan satu persen kredit akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan petani sebesar 0,49 persen dan peningkatan pendapatan tersebut akan meningkatkan investasi sebesar 0,33 persen. Itu berarti bahwa kredit memiliki peranan dalam meningkatkan pendapatan petani dan dapat berpengaruh positif terhadap produktivitas dan investasi petani.

Sedangkan penelitian Devi (2012) yang berjudul “Impact of Co-operative Loan on Agriculture Sector: A Case Study of E.G. District of Andhra Pradesh” menemukan bahwa petani desa yang menggunakan kredit koperasi mendapatkan keuntungan yang besar dari hasil pertaniannya. Hal itu berpengaruh terhadap

meningkatnya produktivitas, tetapi juga mengembangkan proses penanaman pertanian.

Hasil penelitian Nugraheni (2013) yang berjudul “Pengaruh Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KPP-E) BRI Terhadap Pendapatan Petani Padi di Kabupaten Karanganyar” dengan menggunakan model regresi linier berganda menemukan bahwa luas lahan, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, kepemilikan lahan, dan penggunaan kredit secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan petani di Kabupaten Karanganyar. Sedangkan secara individu faktor penggunaan kredit, kepemilikan lahan dan luas lahan berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani. Kemudian faktor tingkat pendidikan dan jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani.

Dari beberapa penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa variabel modal, luas lahan, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga dan penggunaan kredit memberikan pengaruh terhadap peningkatan pendapatan petani. Namun, hasil dari penelitian-penelitian tersebut tidak banyak menjelaskan tentang efek mikroekonomi perubahan pendapatan petani padi. Padahal perubahan pendapatan petani tentunya akan memberikan dampak terhadap kondisi mikroekonomi dari petani. Sehingga, penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pendapatan petani padi dan efek mikroekonomi peningkatan pendapatan petani padi di Kabupaten Pati menjadi hal yang perlu untuk dilakukan.

G. Kerangka Berpikir

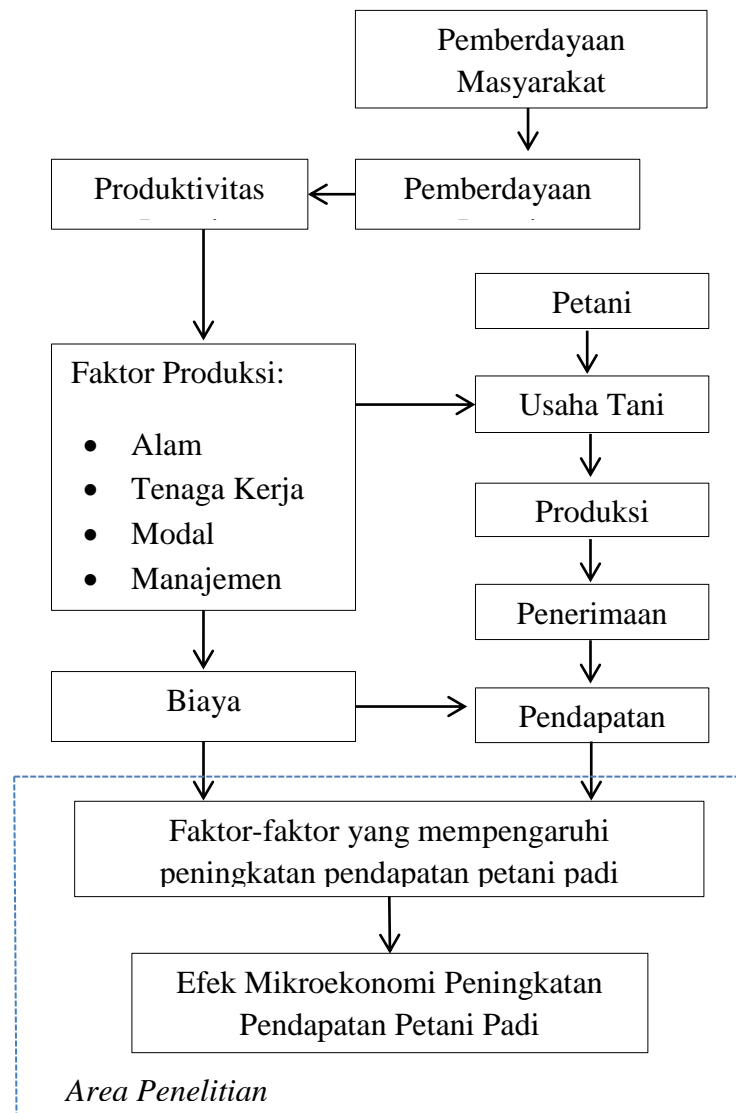
Peranan pertanian dalam pembangunan ekonomi negara menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Oleh karena itu, pembangunan pertanian yang berkelanjutan menjadi hal yang wajib untuk dilakukan. Sektor pertanian tidak bisa memisahkan diri dari petani yang berperan di dalamnya. Pemberdayaan petani tentunya akan memberikan pengaruh terhadap pertanian. Sehingga beberapa permasalahan pemberdayaan yang dialami oleh petani perlu dipecahkan dan diberikan solusi.

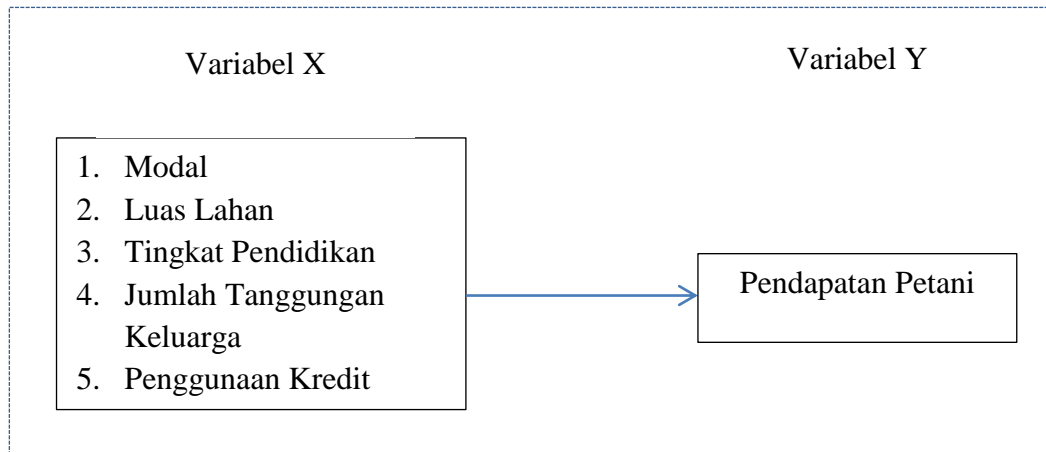
Pada dasarnya faktor produksi pertanian meliputi, alam, tenaga kerja, modal dan manajemen pertanian. Apabila salah satu dari faktor produksi tersebut mengalami masalah, maka produktivitas petani juga akan terkena dampaknya. Misalnya, petani kekurangan modal, maka beberapa faktor produksi lainnya juga akan ikut terpengaruh dan produktivitas petani menjadi turun. Akibatnya pendapatan petani juga ikut menurun dan kesejahteraan petani menjadi kurang. Oleh karena itu, peningkatan pemberdayaan petani perlu ditingkatkan agar kesejahteraan petani meningkat.

Selanjutnya, dalam penelitian ini akan membahas tentang bagaimana efek mikroekonomi yang dihasilkan dari pendapatan tersebut. Faktor produksi menjadi hal yang penting bagi petani dalam menjalankan usaha taninya. Hal tersebut akan memberikan pengaruh terhadap produksi pertanian yang dihasilkannya. Produk pertanian yang dihasilkan juga akan berpengaruh terhadap penerimaan petani. Kemudian adanya biaya yang digunakan dalam pemenuhan faktor produksi akan mempengaruhi pendapatan.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi pendapatan petani padi. Setelah mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi, maka peningkatan pendapatan petani padi dapat dilakukan melalui indikator faktor-faktor tersebut. Selanjutnya, setelah pendapatan petani padi mengalami peningkatan, maka akan ada efek yang ditimbulkan. Dengan acuan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani, maka akan diketahui bagaimana efek mikroekonomi yang didapatkan dari peningkatan pendapatan petani padi. Berikut adalah tabel kerangka berpikir dalam penelitian ini:

Tabel 2.1 Bagan Kerangka Berpikir



Tabel 2.2 Skema Variabel dalam Penelitian**H. Asumsi**

Penelitian ini menggunakan asumsi sebagai berikut:

1. Tingkat harga yang berlaku adalah harga saat penelitian.
2. Modal petani pemilik lahan digunakan untuk membiayai produksi dan tidak meliputi biaya lahan.
3. Hasil produksi padi dijual keseluruhan.
4. Pendapatan diperoleh dari hasil produksi.
5. Keseluruhan input diperoleh dari membeli.
6. Variabel-variabel lain di luar penelitian dianggap berpengaruh normal terhadap pendapatan petani.

I. Hipotesis

Hipotesis merupakan kesimpulan sementara tentang hubungan antara dua variabel atau lebih dan diikuti oleh pernyataan yang lebih rinci tentang hubungan antar variabel tersebut. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Modal

H_0 : Diduga modal tidak memiliki pengaruh terhadap pendapatan petani.

H_1 : Diduga modal memiliki pengaruh terhadap pendapatan petani.

2. Luas Lahan

H_0 : Diduga luas lahan tidak memiliki pengaruh terhadap pendapatan petani.

H_1 : Diduga luas lahan memiliki pengaruh terhadap pendapatan petani.

3. Tingkat Pendidikan

H_0 : Diduga tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap pendapatan petani.

H_1 : Diduga tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap pendapatan petani.

4. Jumlah Tanggungan Keluarga

H_0 : Diduga jumlah tanggungan keluarga tidak memiliki pengaruh terhadap pendapatan petani.

H_1 : Diduga jumlah tanggungan keluarga memiliki pengaruh terhadap pendapatan petani.

5. Penggunaan Kredit

H_0 : Diduga penggunaan kredit tidak memiliki pengaruh terhadap pendapatan petani.

H_1 : Diduga penggunaan kredit memiliki pengaruh terhadap pendapatan petani.

Hipotesis dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 D_1 + e$$

Keterangan:

Y	= Pendapatan petani
β_0	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= Koefisien regresi masing-masing variabel
X_1	= Modal Usaha (Rp)
X_2	= Luas Lahan (ha)
X_3	= Tingkat Pendidikan (tahun)
X_4	= Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)
D_1	= Penggunaan kredit (D=1, pengguna kredit; D=0, bukan pengguna kredit)
e	= <i>Term of error</i>